BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di abad ke-21 mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan kebutuhan masyarakat yang modern. Perubahan ini menuntut transformasi dalam proses pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Sejalan dengan tuntutan Pendidikan abad 21 tersebut,pemerintah Indonesia telah menetapkan arah dan tujuan penyelenggaraan Pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dan (2), Pendidikan dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, kepribadian, dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan tidak hanya dilihat dari penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga dari sikap dan keterampilan yang menunjang kehidupan peserta didik di masa mendatang.

Menurut Nana Sudjana (2010:22) menyatakan bahwa keberhasilan belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses dan pengalaman belajar. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah minat belajar. Menurut Slameto (dalam Aulia & Araniri, 2021), minat merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Sementara itu, Setiani dan Priansa (2015) menjelaskan bahwa minat belajar adalah keinginan yang disertai perhatian dan keterlibatan aktif, sehingga menimbulkan perasaan senang dalam proses perubahan perilaku yang

mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi umumnya lebih fokus, bersemangat, dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa mudah merasa bosan, kurang memperhatikan pelajaran, dan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Fuad & Zuraini, 2016).

Rendahnya minat belajar ini tampak dari kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran, rendahnya kemandirian dalam belajar, serta minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Suasana pembelajaran yang tercipta juga kurang kondusif, dan siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan.

Pentingnya minat belajar dalam pembelajaran juga ditegaskan oleh Krapp (1999; 2002) yang menyatakan bahwa minat memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa, terutama dalam meningkatkan perhatian dan kesiapan siswa untuk terlibat dalam objek pembelajaran. Dengan tingginya minat belajar, peluang keberhasilan belajar siswa menjadi lebih besar. Sejak awal abad ke-20, Dewey (1913) bahkan telah menekankan bahwa minat merupakan faktor fungsi dalam pembelajaran. Menurtunya, minat dapat dibangun melalui dua proses utama, yaitu identifikasi dan penerapan, di mana siswa mampu mengenali serta megaitkan dirinya dengan kegiatan belajar sehingga mencurahkan perhatian penuh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila guru mampu membangkitkan minat belajar siswa, bukan sekedar menuntut mereka untuk belajar secara keras (Dewey, 1913). Minat belajar juga dipandang sebagai faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar karena mampu mendorong siswa untuk belajar secara konsisten dan aktif (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Pembelajaran yang kurang menarik dapat terjadi ketika guru belum sepenuhnya memahami kebutuhan serta karakteristik peserta didik, baik dari segi gaya belajar maupun tahap perkembangan mereka (Friani, Sulaiman, & Mislinawati, 2017). Padahal, penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa. Media pembelajaran yang tepat mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mempermudah pemahaman, serta memberikan dampak psikologis yang positif kepada peserta didik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa media interaktif, seperti video dan gambar bergerak, mampu meningkatkan minat belajar karena dapat mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar yaitu di SDN Sindangagung, diperoleh informasi mengenai kondisi nyata terkait minat belajar siswa kelas VI. Di sekolah ini terdapat teknik pada tingkat tersebut yaitu kelas VIA dan VIB. Dari wawancara dengan wali kelas yaitu dengan Bapak Toto S.Pd, diketahui bahwa kelas VIA memiliki minat belajar yang tergolong tinggi sekitar 80% dari 26 siswa . Siswa kelas ini terlihat lebih aktif selama proses pembelajaran,baik dalam meberikan tanggapan terhadap pernyataan guru, menyimak penjelasan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, dari wawancara den gan wali kelas kelas VI B yaitu Bapak Ono Sumarno S. Pd , dimana kelas VIB minat belajarnya sangat rendah yaitu sekitar 40% dari 33 siswa. Hal tersebut tampak dari minimnya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Banyak siswa kurang merespon pertanyaan gur, guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, tidak terlalu antusias saat bekerja dalam kelompok, dan menunjukan aktifitas belajar yang lebih rendah di bandingkan dengan kelas VIA. Perbedaan kondisi ini menjadi pertimbangan untuk menetapkan kelas VIA sebagai kelas control dan VIB sebagai kelas ekperiment. Guru kelas VI juga menjelaskan bahwa proses

pembelajaran dikelas tersebut belum pernah memanfaatkan media boneka tangan dan model pembelajaran persibtralis dalam pembelajaran,selama ini hanya menggunakan metode yang tradisisonal seperti ceramah,tanya jawab sehingga pengembangan model dan media pembelajaran inovatif masih belum terlihat. Berikut tabel minat belajar di SD Negeri Sindangagung pada kelas VI A dan VI B pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam materi Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari.

Tabel 1. 1 Minat Belajar di Kelas VI A

No	Indikator Minat Belajar	Tidak Senang (Jumlah Siswa)	Sangat Senang (Jumlah Siswa)	Persentase Iya
1	Perasaan senang	5	21	81%
2	Ketertarikan siswa	6	20	77%
3	Perhatian siswa	4	22	85%
4	Keterlibatan siswa	6	20	77%
Rata-rata		5	21	80%

(Sumber : SD Negeri Sindangagung)

Tabel 1. 2 Minat Belajar di Kelas VI B

No	Indikator Minat Belajar	Tidak Senang (Jumlah Siswa)	Sangat Senang (Jumlah Siswa)	Persentase Iya
1	Perasaan senang	21	12	36%
2	Ketertarikan siswa	20	13	39%
3	Perhatian siswa	22	11	33%
4	Keterlibatan siswa	19	14	42%
Rata-rata		21	13	40%

(Sumber : SD Negeri Sindangagung)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas VI A tergolong tinggi, dengan rata-rata persentase minat belajar sebesar 80%. Siswa pada kelas ini menunjukkan perasaan senang, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.Sebaliknya, kelas VI B memiliki minat belajar yang relatif rendah, dengan rata-rata persentase hanya 40%. Rendahnya

minat belajar terlihat dari kurangnya perhatian siswa, minimnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta rendahnya antusiasme siswa dalam merespons aktivitas belajar di kelas.

Namun, berdasarkan kajian dari penelitian sebelumnya, menunjukan bahwa penggunaan pendekatan budaya lokal dan media pembelajaran inovatif memberikan dampak positif terhadap proses dah hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian Wahyuning tyas dkk. (2024) membuktikan bahwa pemanfaatan tradisi lisan sebagai pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran mampu meciptakan suasana belajar yang lebih interaktif serta meningkatkan minat belajar siswa. Sejalan dengan itu, penelitian Yahya dan Widodo (2023) mengungkapkan bahwa pengembangan media boneka tangan yang dirancang sesuai dengan materi keberagaman suku bangsa dinilia sangat layak dan efektif untuk meningkatkan minat belajar PKN siswa sekolah dasar. Selain itu, Khairunnisa dan Aryanti (2018) menemukan bahwa penerapan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat menarik perhatian dan minat siswa, meningkatkan antusiasme belajar, serta mendorong keterampilan berbicara dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu teknik model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Persibtralis. Menurut Sari, Supriatna, dan Disman (2025), model ini dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dengan menghubungkan dunia imajinatif dengan latar belakang budaya serta pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Model ini juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai aktivitas kreatif dan berbasis imajinasi.Untuk menunjang penerapan model Persibtralis, media boneka tangan digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

Boneka tangan merupakan media yang terbuat dari berbagai jenis kain yang dibentuk menyerupai tokoh tertentu dan dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalamnya (Sulianto, 2014). Penggunaan boneka tangan memiliki berbagai keunggulan, di antaranya mampu menarik

perhatian siswa, merangsang daya imajinasi, menumbuhkan keberanian dalam berekspresi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan melalui media ini lebih mudah diterima dan dipahami.Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa kelas VI perlu segera diatasi melalui penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif, menarik, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Persibtralis Berbantuan Boneka Tangan terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VI." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menjadi alternatif solusi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi guru di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran PKN, khususnya di kelas VI B, masih tergolong rendah.
2. Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif.
3. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, seperti boneka tangan, dalam kegiatan belajar PKN.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari keluasan cakupan penelitian dan agar hasil penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi hanya difokuskan pada minat belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

D. Rumusan Masalah

Berdasarka latar belakang da identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa pada kelas ekperimen yang mengunakan model Persibtralis dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model sinektik ?
2. Apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa pada kelas ekperimen yang mengunakan model Persibtralis dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model sinektik ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan minat belajar siswa pada kelas ekperimen yang mengunakan model Persibtralis dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model sinektik
2. Mendeskripsikan peningkatan minat belajar siswa pada kelas ekperimen yang mengunakan model Persibtralis dengan siswa di kelas kontrol yang menggunakan model sinektik

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta menambah wawasan dalam bidang Pendidikan,khususnya terkait penerapan model pembelajaran Persibtralis yang dikombinasikan dengan media boneka tangan unutuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKN di sekolah dasar. Selain itu,hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan alternative bagi guru dalam menentukan model dan media pembelajaran yang kreatif,menarik,serta sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar ,sehingga mampu mengingatkan minat dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran PKN.

b. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran persibtralis yang didukung oleh media boneka tangan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan,menumbuhkan minat belajar,serta membantu siswa memahami materi PKN dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan variasi media yang lebih beragam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran Persibtralis dan pemanfaatan media boneka tangan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran lain